

Nama : Anjilun Ni'mal Muzada

NIM : 202104010052

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Salah satu aspek pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan adalah pendidikan agama, termasuk pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Maka dari itu Guru yang ada harus berlandaskan pada agama, sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS.Shaad ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : *" Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran "*.¹

Di lingkungan pondok pesantren, pembelajaran Aqidah Akhlaq memegang peranan strategis dalam membentuk moral dan etika santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, tantangan era digital saat ini mengharuskan metode

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : cordoba internasional Indonesia, 2013) hlm.125

pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan untuk menarik minat serta meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

Media pembelajaran interaktif merupakan salah satu solusi potensial untuk menjawab tantangan tersebut. Media ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik dengan memadukan elemen audio, visual, dan interaksi langsung. Selain itu, media interaktif memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, sehingga pemahaman terhadap materi Aqidah Akhlaq dapat lebih mendalam dan aplikatif.

Pada prinsipnya pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.²

Unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran salah satunya adalah seorang guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Zakiah Daradjat, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. A.D. Marimba memberi pengertian bahwa guru atau pendidik adalah sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Dari pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan hingga mengevaluasi peserta didik dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.³

Sebagai guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas untuk mengajar dengan baik salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Guru harus menggunakan media pembelajaran yang bervariasi agar

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung; Rosda, 2016) hlm.11.

³ Sunarto, "*Analisa Kebijakan PAI Di Indonesia* (Dampak UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bagi Guru Madrasah), Jurnal Al-Tadzkiyyah Vol 6, hlm. 6,

proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat belajar mengajar sedang berlangsung. Seharusnya setiap guru memiliki kemampuan untuk menggunakan media pembelajaran dengan baik, namun pada kenyataannya tidak semua guru dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik, sehingga proses belajar mengajar masih bersifat konvensional.

Pembelajaran yang bersifat konvensional memiliki dampak antara lain peserta didik tidak aktif dalam proses belajar mengajar, guru lebih aktif dan peserta didik menjadi pasif. Guru banyak berbicara dan peserta didik cenderung hanya menjadi pendengar. Kesuksesan suatu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kualitas peserta didik, guru, ketersediaan media pembelajaran, Kurikulum, fasilitas, sarana, pengelolaan, dan sebagainya.⁴

Sikap peserta didik yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan rendahnya minat atau motivasi dalam belajar. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya motivasi maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Motivasi merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan.

⁴ Lebih lanjut lihat di www.e-journal.stp.ipi.id/upaya_meningkatkan_keaktifan_dan_hasil_belajar_siswa.

Motivasi belajar adalah kunci keberhasilan pendidikan. Tanpa motivasi, siswa mungkin tidak memiliki dorongan untuk belajar, mengembangkan keterampilan baru, atau mencapai prestasi akademik yang baik. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap belajar siswa.⁵

Strategi guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar memang harus dipersiapkan secara matang karena hal ini bukanlah perkara yang mudah. Meskipun demikian akan tetapi bukan berarti hal tersebut mustahil. Siswa akan jauh lebih termotivasi untuk belajar apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan tepat. Hal ini berguna untuk menghilangkan rasa bosan para siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.⁶ Ketika Anda melihat para siswa sudah mulai merasa bosan dengan materi yang sedang disampaikan maka guru bisa mengubah metode pembelajaran menggunakan cara lain seperti membuka sesi tanya jawab, membuat diskusi kelompok, demonstrasi dan lain sebagainya. Ketika melihat para siswa sudah mulai merasa bosan dengan materi yang sedang disampaikan maka guru bisa mengubah metode pembelajaran menggunakan cara lain seperti penggunaan media pembelajaran interaktif.⁷

⁵ https://www.mtsn8sleman.sch.id/peran_guru_dalam_meningkatkan_motivasi_belajar_siswa

⁶ https://www.gurubinar.id/strategi_guru_dalam_meningkatkan_motivasi_belajar_siswa.

⁷ https://www.gurubinar.id/strategi_guru_dalam_meningkatkan_motivasi_belajar_siswa.

Pemanfaatan berbagai macam media belajar, terutama media belajar yang belum pernah didapatkan sehingga siswa akan merasa termotivasi untuk belajar. Salah satu contohnya yaitu memvisualisasikan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Melalui teknik visualisasi maka siswa akan lebih mudah memahami apa yang ingin guru sampaikan. Ketika siswa merasa paham kemungkinan besar mereka akan lebih semangat dalam belajar dan termotivasi untuk mempelajarinya secara lebih lanjut.

Media memiliki definisi sebagai perantara atau medium, yang mencerminkan alat (sarana) untuk menyampaikan proses mengajar, baik itu secara digital maupun non digital. Media ini kemudian digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan mental dan fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Proses belajar dan mengajar kemudian umum terjadi di dunia pendidikan, baik di jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam proses tersebut, seorang pendidik membutuhkan media untuk menunjang kegiatannya mengajar.⁸

Kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah peran seorang guru, peran guru selain sebagai pendidik adalah untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Mengajar bukan hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi pembelajaran adalah terjadinya komunikasi antara peserta didik dan guru.

⁸ Hendra dkk, *Media pembelajaran berbasis digital*. (Bandung. 2023) hlm.4.

Pembelajaran bukan hanya proses menyerap informasi dari pendidikan, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Media berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti antara. Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sejumlah pakar membuat pembatasan tentang media, diantaranya yang dikemukakan oleh *Association of Education and Communication Technology (AECT)* Amerika. Menurut *AECT*, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.⁹ Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik. Hal yang sama dikemukakan sebelumnya oleh briggs, yang menyatakan bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar¹⁰.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan,

⁹ Gegne, *Media pembelajaran berbasis digital*. (Bandung. 2023) hlm.4

¹⁰ https://jurnal.untirta.ac.id/media_pembelajaran_dalam_proses_belajar_mengajar

media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain: (a) ia merasa sudah akrab dengan media itu, seperti: papan tulis atau proyektor transparansi, (b) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri, misalnya: diagram pada *flip chart*, atau (c) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi.

Heinich, mengajukan model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah ASSURE. (ASSURE adalah singkatan dari *Analyze learner characteristics, State objective, Select, or modify media, Utilize, Require learner response, and Evaluate*).¹¹ Model ini menyarankan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut :

1. (A) Menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran, apakah mereka siswa sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, anggota organisasi pemuda, perusahaan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi,

¹¹ Benny. A Pribadi, *Model ASSURE untuk mendesain*, (Jakarta .2012) hlm.29

serta menganalisis karakteristik khusus mereka yang meliputi antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal mereka.

2. (S) Menyatakan tujuan pembelajaran, yaitu perilaku, atau kemampuan baru apa (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) diharapkan siswa memiliki dan kuasai setelah proses belajar mengajar selesai. Tujuan ini akan mempengaruhi pemilihan media dan urutan penyajian dan kegiatan belajar.
3. (S) Memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat. Apabila materi dan media pembelajaran yang telah tersedia akan dapat mencapai tujuan, materi dan media itu sebaiknya digunakan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
4. (U) Menggunakan materi media. Setelah memilih materi dan media yang tepat, diperlukan Persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu diperlukan untuk menggunakannya.
5. (R) Meminta tanggapan dari siswa. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk memberikan respons dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar mengajar.

6. (E) Mengevaluasi proses belajar. Tujuan utama evaluasi di sini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan, dan guru sendiri.

Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Sajen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal, masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, seperti metode yang cenderung monoton dan kurangnya pemanfaatan teknologi yang relevan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman materi Aqidah Akhlaq di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Sajen.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah menghadirkan peluang besar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Media pembelajaran interaktif yang memanfaatkan teknologi digital tidak hanya dapat meningkatkan perhatian santri tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan fleksibel. Keberadaan media ini sejalan dengan kebutuhan generasi milenial dan generasi Z (gen-z) yang cenderung lebih tertarik pada pendekatan pembelajaran berbasis teknologi.¹²

¹² Fadjar, S. K. *Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.97.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman materi Aqidah Akhlaq di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Sajen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan santri. Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Sajen menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman materi Aqidah Akhlaq menghasilkan pendidikan komprehensif yang meningkatkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Sajen?
2. Sejauh mana pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman materi Aqidah Akhlaq santri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan media pembelajaran interaktif di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Sajen?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Sajen.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman materi Aqidah Akhlaq santri.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan media pembelajaran interaktif di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Sajen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penggunaan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, khususnya di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Guru:** Memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman santri.
- b. **Bagi Santri:** Meningkatkan minat belajar dan pemahaman materi Aqidah Akhlaq.
- c. **Bagi Lembaga Pendidikan:** Memberikan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi di pesantren.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan** Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Bab II Kajian Pustaka** Bab ini mengulas teori-teori yang relevan, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.
3. **Bab III Metode Penelitian** Bab ini menjelaskan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.
4. **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan** Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.
5. **Bab V Penutup** Bab ini memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.